

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saliva merupakan salah satu cairan di dalam mulut. Saliva memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan mulut. Cairan saliva mempunyai beberapa fungsi fisiologis seperti pengunyahan makanan, menelan, mencicipi, pelumasan jaringan, pemeliharaan integritas gigi, antibakteri dan perlindungan antivirus. Saliva dihasilkan oleh tiga pasang kelenjar saliva mayor serta sejumlah kelenjar saliva minor yang tersebar di seluruh rongga mulut, kecuali pada ginggiva dan palatum. Saliva manusia adalah bening, sedikit asam ($\text{pH} = 6,0-7,0$) cairan biologisnya yang mengandung campuran sekresi dari beberapa kelenjar ludah, termasuk parotis, submandibula, sublingual dan kelenjar kecil lainnya di bawah mukosa mulut serta cairan gingiva. Oleh karena itu, saliva sangat mempengaruhi kesehatan rongga mulut seseorang.^{1,2}

Cairan saliva adalah sekresi eksokrin yang terdiri dari sekitar 99% air, yang mengandung berbagai elektrolit (natrium, kalium, kalsium, klorida, magnesium, bikarbonat, fosfat) dan protein, ditunjukkan oleh enzim, immunoglobulin dan faktor antimikroba lainnya, glikoprotein mukosa, albumin dan beberapa polipeptida dan oligopeptida yang penting untuk kesehatan mulut. Pada umumnya konsentrasi bikarbonat adalah sistem *buffer* yang terpenting di dalam saliva dan berbanding lurus dengan kecepatan sekresi saliva sehingga semakin tinggi konsentrasi bikarbonat semakin tinggi pH dan kapasitas *buffer* di dalam saliva. Immunoglobulin yang terpenting di dalam saliva adalah IgA yang terlibat dalam penolakan infeksi di dalam rongga mulut Rata-rata sekitar 0,5 liter saliva diproduksi setiap hari tetapi tingkatnya bervariasi sepanjang hari. Laju alir saliva yang berkurang dapat mengakibatkan peningkatan prevalensi penyakit mulut dan beberapa keluhan.^{3,4}

Keadaan stres, depresi, dan cemas juga dapat mempengaruhi sekresi saliva. Stres adalah reaksi atau respons tubuh terhadap stressor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan) serta suatu kekuatan yang mendesak atau mencekam yang menimbulkan suatu ketegangan dalam diri seseorang. Dokter gigi menanggapi stres dengan gejala kecemasan (95%), kelelahan muskuloskeletal dan letih (72%), kemarahan dan frustrasi (58%), dan kelelahan dan sakit kepala (48%). Penelitian di Fakultas Kedokteran Gigi Piracicaba, Brazil (2002) ujian akademik dianggap sebagai kondisi stres psikologis bagi mahasiswa.^{5,6}

Berdasarkan penelitian Khalid (2000) prevalensi stress pada dokter gigi di Malaysia sebesar 89,7%. Berdasarkan penelitian Peker (2009) Polychronopoulou dan Divaris (2010) tingkat stres yang tinggi pada dokter gigi dimulai sejak sekolah di kedokteran gigi dan memiliki manifestasi yang berbeda tergantung lama pembelajarannya. Sebuah studi dari tujuh sekolah Kedokteran Gigi di Eropa telah menunjukkan bahwa tingkat kelelahan emosional lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran gigi daripada di mahasiswa kedokteran. Studi lain yang dilakukan di tiga sekolah kedokteran gigi di Eropa mengidentifikasi beberapa sumber stres pada mahasiswa kedokteran gigi adalah waktu luang terbatas, kecemasan, dan adaptasi terhadap pendidikan klinik. Di India, stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi ditemukan cukup tinggi pada tahun pertama. Tingkat stres mengalami penurunan pada tahun kedua. Pada tahun ketiga atau keempat dimana program studi pendidikan dental pada tahun tersebut di India setara Program Profesi di Indonesia, terdapat peningkatan stres dikarenakan pelatihan klinik.^{7,8}

Stres pada mahasiswa kedokteran gigi telah banyak dilaporkan dalam literatur. Mahasiswa kedokteran gigi dituntut untuk dapat mencapai kecakapan/keahlian, termasuk kemahiran dalam pengetahuan teori, kompetensi klinik, dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang-orang (*interpersonal skill*).⁹

Penulis yang merupakan mahasiswa PKG Universitas YARSI juga sering merasakan stres baik dalam lingkungan akademik maupun non akademik. Stres yang biasa dialami penulis dan teman-teman seangkatannya sering terjadi saat menjelang ujian, pratikum, dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada populasi dewasa muda yaitu diambil dari mahasiswa PKG Universitas YARSI, kelompok yang homogen berusia 17-23 tahun yaitu dengan kondisi sehat dan tidak memiliki keluhan pada rongga mulutnya saat penelitian berlangsung. Alasan pemilihan subyek penelitian tersebut adalah karena mahasiswa PKG Universitas YARSI telah menjalani tes kesehatan sebelum diterima menjadi mahasiswa di PKG Universitas YARSI. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui hubungan laju alir saliva tanpa stimulasi dengan stres emosional pada mahasiswa PKG Universitas YARSI berdasarkan jenis kelamin dan tahun angkatan.

1.2 Rumusan masalah

- Apakah ada hubungan antara laju alir saliva tanpa stimulasi dengan stres emosional pada mahasiswa PKG Universitas YARSI?
- Apakah jika terjadi stres emosional dapat menurunkan laju alir saliva pada mahasiswa PKG Universitas YARSI?

1.3 Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui hubungan antara laju alir saliva tanpa stimulasi dengan stres emosional pada mahasiswa PKG Universitas YARSI
- Untuk mengetahui tingkat laju alir saliva tanpa stimulasi dan stres emosional pada mahasiswa PKG Universitas YARSI

1.4 Manfaat penelitian

Bagi peneliti :

1. Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian ini
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai stress emosional dan hubungannya dengan laju alir saliva pada mahasiswa PKG Universitas YARSI
3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa sebagai subyek penelitian upaya pencegahan terhadap peningkatan stres emosional yang dapat berkembang menjadi lebih serius

Bagi subyek penelitian :

1. Mendapatkan hasil pemeriksaan laju alir saliva tanpa stimulasi dan kategori stres emosional
2. Dengan adanya pemeriksaan laju alir saliva tanpa stimulasi yang dapat menyebabkan mulut kering maka jika kekurangan dapat diberikan pengobatan yang seoptimal mungkin

Bagi institusi (PKG UY) :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi mahasiswa agar mereka dapat melanjutkan studi tanpa adanya stress sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar
2. Dapat menjadi masukan untuk penelitian lanjutan